

KAMPANYE HEMAT LISTRIK TERHADAP EFISIENSI ENERGI PADA IBU RUMAH TANGGA YANG BEKERJA

1) Rini Fitriani Permatasari, 2) Rahma Wati, 3) Putri Hanifah, 4) Misriyanti

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: rini.fitriani.permatasari@fisip.unmul.ac.id

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: watirahma1998@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: putrihanifah55@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: misriyanti16@gmail.com

ABSTRACT. *The presence of electricity in people's lives is one of the important things that supports the rapid development of the progress of life today. Saving electricity is not just saving costs, but can further prevent the electricity supply crisis and help save the earth from damage caused by global warming due to excessive use of electricity. The purpose of this study was to find out the description of saving electricity campaigns on energy efficiency in working housewives. This study uses a qualitative approach with phenomenology methods. The research subject and informant numbered 10 people and had the characteristics of being a housewife, working, and giving electricity savings to homes. The method of collecting data uses observation and interviews. Data analysis techniques use interactive methods, namely data reduction, presenting data, making conclusions and verification. The results of this study indicate that campaigns and advertisements that appeal to save electricity do not get a bad response from housewives because they are not supported by people around and lack of understanding of saving energy. The factors that influence electricity usage inefficiently are the existence of income factors, demographics, trust, traditional buildings. While internal factors include laziness and habits. As well as the last is a lack of caring for the environment that affects inefficient use of electrical energy.*

Keywords: *electricity saving campaign, energy efficiency*

INTISARI. Hadirnya energi listrik di dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu hal penting yang mendukung pesatnya perkembangan kemajuan kehidupan sekarang. Hemat energi listrik bukan sekedar menghemat biaya pengeluaran, tetapi lebih jauh lagi dapat mencegah krisis pasokan listrik dan membantu menyelamatkan bumi dari kerusakan akibat pemanasan global lantaran pemakaian energi listrik yang berlebihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kampanye hemat listrik terhadap efisiensi energi pada ibu rumah tangga yang bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek dan informan penelitian ini berjumlah 10 orang dan memiliki karakteristik sebagai ibu rumah tangga, bekerja, dan melakukan hemat listrik pada rumah tinggal. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif yaitu reduksi data, menyajikan data, membuat kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kampanye maupun iklan yang menghimbau untuk hemat energi listrik tidak mendapat respon yang kurang baik dari ibu rumah tangga dikarenakan tidak didukung oleh orang sekitar dan kurang pemahaman akan hemat energi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan listrik secara tidak efisien adalah adanya faktor pendapatan, demografi, kepercayaan, bangunan tradisional. Sedangkan faktor internal meliputi malas dan kebiasaan. Serta yang terakhir adalah faktor kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan sehingga mempengaruhi dalam pemakaian energi listrik secara tidak efisien.

Kata kunci: kampanye hemat listrik, efisiensi energi

1 PENDAHULUAN

Hadirnya energi listrik di dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu hal penting yang mendukung pesatnya perkembangan kemajuan kehidupan sekarang. Penggunaan energi listrik merupakan unsur penting yang menunjang berbagai kegiatan dalam kehidupan masyarakat, baik itu untuk industri, rumah tangga, pendidikan, transportasi, penerangan, dan komunikasi (Hilda, 2015).

Listrik dapat memudahkan masyarakat beraktifitas akan tetapi apabila tidak digunakan dengan bijak akan dapat menimbulkan suatu kerugian. Pemborosan listrik yang dilakukan oleh pelanggan biasanya disebabkan karena pelanggan tidak memahami betapa pentingnya berhemat listrik demi kelangsungan hidup, seperti membiarkan listrik yang tidak digunakan tetap menyala.

Setiap harinya kebutuhan akan listrik semakin bertambah, sehingga semakin bertambah pula kebutuhan akan energi listrik. Dengan bertambahnya kebutuhan akan energi listrik, maka seharusnya ketersediaan pasokan listrik harus bisa mengimbangi pertumbuhan permintaan akan penggunaan energi listrik agar masyarakat dapat melaksanakan segala aktifitas dengan baik.

Penggunaan listrik yang tidak bijak tentu saja akan berdampak pada tingginya penggunaan listrik, hal ini juga mempengaruhi menipisnya persediaan energi listrik dikarenakan kebutuhan akan energi listrik lebih besar dari persediaan akan energi

listrik, untuk itu diharapkan setiap masyarakat memahami upaya dalam menggunakan listrik dengan bijak. Selain itu setiap rumah tangga juga harus tahu besarnya penggunaan listrik di rumah tangga masing-masing.

Pengeluaran energi terhadap total pengeluaran meningkat dengan kenaikan yang makin menurun sepanjang waktu (Elkan, 1988). Tangga energi tidak harus dimulai dari bawah, tetapi tergantung kepada tingkat pendapatan rumah tangga itu sendiri. Dengan kata lain, terjadi transisi konsumsi energi dari energi tradisional ke energi modern. Selanjutnya, tangga energi tidak secara kaku dinaiki secara vertikal, yaitu kenaikan pendapatan tidak menuju konsumsi ke satu sumber energi, melainkan pemakaian beberapa sumber energi secara bersamaan (Sovacool, 2011).

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mencatat pada 2015 saja, konsumsi energi final sektor rumah tangga di Indonesia mencapai 111 juta barrel oil ekuivalen (BOE), merupakan konsumen energi terbesar ketiga setelah sektor transportasi (260 juta BOE) dan industri (229 juta BOE). Porsi konsumsi

energi sektor rumah tangga ini mencapai 15% dari total konsumsi energi final pada tahun tersebut.

Peningkatan konsumsi energi listrik dengan pola menaiki tangga energi sampai menuju anak tangga terakhir lebih cenderung berpeluang terjadi di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan. Hal ini terjadi di samping karena kenaikan pendapatan juga karena akses dan ketersediaan yang lebih mudah di daerah perkotaan dibandingkan dengan perdesaan, sehingga konsep tangga energi ini relatif lebih dekat hubungannya dengan urbanisasi (Nazer, 2016)

Sektor rumah tangga merupakan salah satu sektor pengguna energi listrik yang paling besar. Jumlah energi listrik terjual pada tahun 2013 sebesar 187.541 GWh, meningkat 7,79% dibandingkan tahun sebelumnya. Kelompok pelanggan Rumah Tangga mengkonsumsi energi sebesar 77.211 GWh (41,17%), sektor industri 64.381 GWh (34,33%), Bisnis 34.498 GWh (18,40%), dan lainnya (sosial, gedung pemerintah dan penerangan jalan umum) 11.451 GWh (6,11%). Penjualan energi listrik untuk semua jenis kelompok pelanggan yaitu Industri, Rumah Tangga, Bisnis dan Lainnya mengalami peningkatan masing-masing sebesar 6,99%, 7,04%, 1,33% dan 7,08%.

Jumlah pelanggan PLN pada tahun 2013 untuk rumah tangga adalah 50.116.127 pelanggan (92,81%) dari total pelanggan PLN. Jumlah pelanggan untuk jenis R1 (450VA, 900VA dan 1300VA) ada sekitar 49.105.025 pelanggan, dengan daya sambungan 39.952,37 MVA, dan energi terjual 69.067.615,58 MWh dan pendapatan Rp. 44.201.442.487.120. Khusus untuk pelanggan R1 yang daya terpasangnya 450VA berjumlah 34.373.510 pelanggan (70%) dari total pelanggan pada sector rumah tangga [Statistik PLN 2013].

Pada sektor rumah tangga yang paling banyak dalam penggunaan listrik sehari-hari ialah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga biasanya menggunakan energi listrik untuk menyelesaikan berbagai kegiatan rumah sehari-hari seperti mencuci, menyetrika, memasak, menonton, dan lain sebagainya untuk mempermudah kegiatan. Namun kebanyakan ibu rumah tangga belum menyadari pentingnya menggunakan energi secara efisien.

Banyak faktor yang memengaruhi konsumsi energi rumah tangga, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Menurut Daryoko (2015) di zaman yang serba modern seperti ini, hampir semua jenis alat yang menunjang aktifitas manusia baik alat penunjang aktifitas rumah tangga sampai alat penunjang di dunia industri memanfaatkan energi listrik sebagai sumber energi.

Beberapa penelitian memperlihatkan, bahwa jika pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan, maka terjadi kenaikan konsumsi energi modern, seperti yang dikemukakan oleh Hosier dan Dowd (1987), Pacha-uri dan Spreng (2002), Gamtessa (2003), Lenzen et al. (2004), Barnes et al. (2004), Shittu et al. (2004), Cohen et al. (2005), Atanassov (2010), Bhattacharjee dan Richard (2011), Foysal et al. (2012), dan Estiri et al. (2013). Terdapatnya hubungan searah antara konsumsi energi modern dengan pendapatan rumah tangga menandakan bahwa energi modern masuk ke dalam kelompok barang normal. Selain pendapatan, variabel ekonomi lainnya yang menentukan konsumsi energi adalah harga energi dan harga peralatan rumah tangga (Bhattacharjee dan Richard, 2011).

Jika ditinjau dari faktor ekonomi maka ibu rumah tangga yang merasa mampu untuk membayar tagihan listrik maka cenderung tidak akan memperhatikan seberapa banyak listrik yang telah digunakan. Begitupun cara penggunaan listrik oleh ibu rumah tangga yang kerap kali tidak mematikan peralatan-peralatan elektronik yang mendukung pekerjaan rumah tangga. Kebanyakan ibu rumah tangga meninggalkan alat-alat elektronik menyala begitu saja tanpa setelah selesai digunakan. Berbagai kegiatan tersebut merupakan wujud dari penggunaan listrik yang tidak efisien.

Menghemat listrik adalah suatu kegiatan yang dapat membuat konsumsi energi listrik berkurang. Hemat energi listrik bukan sekedar menghemat biaya pengeluaran, tetapi lebih jauh lagi dapat mencegah krisis pasokan listrik dan membantu menyelamatkan bumi dari kerusakan akibat pemanasan global lantaran pemakaian energi listrik yang berlebihan.

Sebagai upaya nyata penghematan energi salah satunya adalah dengan peningkatan efisiensi penggunaan energi listrik. Proses atau tindakan yang dibutuhkan saat ini bukan hanya mematikan alat yang tidak sedang terpakai. PLN membutuhkan sebuah program atau yang biasa disebut sebagai budaya hemat listrik. Artinya masyarakat harus mulai jeli pada peralatan listrik yang dipakai sehari-hari. Misalnya dengan menggunakan peralatan hemat energi (watt kecil).

Efisiensi energi selain berpengaruh pada pengurangan konsumsi energi, juga berpengaruh pada pengurangan pengeluaran operasional penghuni. Efisiensi energi sangat potensial dilakukan di negara berkembang, dan sangat dipengaruhi oleh faktor pasar dan kebijakan publik (Bodach, 2010). Penelitian ini dilakukan di Brazil, yang dianggap mewakili karakteristik negara-negara berkembang.

Penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk selalu menjadikan hemat energi sebagai budaya di masyarakat. Dengan hemat energi maka pengeluaran pemerintah dan masyarakat akan energi bisa dikurangi, dan ini membuat energi dapat digunakan dalam waktu yang panjang dan efisien (Biantoro, 2017). Intensitas energi merupakan salah satu ukuran yang sering digunakan untuk melihat tingkat efisiensi energi dalam suatu sektor. Semakin kecil nilai intensitas energi maka akan semakin efisien energi yang digunakan oleh suatu sektor

Berbagai upaya dari pemerintah maupun pihak terkait untuk memberikan himbauan dan pelajaran bagi masyarakat untuk menghemat energi listrik dan menjadikan penggunaan energi listrik lebih efisien. Diantaranya ialah dengan melakukan kampanye mengenai pentingnya hemat energi. Tujuan dari kampanye tersebut yaitu melakukan perubahan perilaku yang diharapkan, seperti menerima perilaku baru, dan menolak perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Mowen dan Minor (2002) bahwa isi pesan merupakan merupakan strategi yang digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan ke pemirsa. Pesan persuasif inilah yang nantinya akan disalurkan ke target adopter melalui iklan layanan masyarakat, sosialisasi atau kampanye yang sering dilakukan oleh pemasar sosial. Dengan Kampanye hemat listrik diharapkan mampu memodifikasi kebiasaan untuk menjadi perilaku yang lebih baik dan meninggalkan perilaku lama yang buruk dalam penggunaan energi listrik di rumah tangga.

Bagaimana kampanye hemat energi yang telah disebar luaskan di masyarakat terutama pada sektor rumah tangga, mampu mengedukasi dan memberikan pemahaman terutama kepada ibu rumah tangga untuk menggunakan energi secara efisien. Hal tersebut penting untuk diteliti guna mengetahui bagaimana ibu rumah tangga terutama yang berkerja menunjukkan sikap efisiensi energi yang telah mengetahui kampanye hemat listrik.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kampanye Hemat Listrik

Menurut Handayani (2010), Penghematan terhadap energi (efisiensi energi) bukan berarti mengurangi segala aktifitas terkait penggunaan energi yang berdampak pada pengurangan kualitas hidup, seperti kenyamanan dan produktifitas kerja. Melainkan melakukan penghematan energi dengan mengoptimalkan penggunaan energi sesuai dengan tingkat kebutuhan.

2.2 Efisiensi Energi

Menurut Handayani (2010), efisiensi energy adalah penghematan pemakaian tenaga listrik. Penghematan terhadap energi (efisiensi energi) bukan berarti mengurangi segala aktifitas terkait penggunaan energi yang berdampak pada pengurangan kualitas hidup, seperti kenyamanan dan produktifitas kerja. Melainkan melakukan penghematan energi dengan mengoptimalkan penggunaan energi sesuai dengan tingkat kebutuhan.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Craswell (2013) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode fenomenologi. Menurut Iskandar (2008) penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (empiris).

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam fenomena yang diteliti. Fenomena itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian fenomenologi, oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian fenomenologi adalah pada fenomena yang menjadi obyek penelitian. Untuk itu segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena.

3.2 Subjek Penelitian

Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2007) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa: penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Poerwandari (2008) juga mengatakan bahwa dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, maka penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Prosedur pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti beberapa kaidah, antara lain:

- Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
- Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah, maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
- Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Berikut merupakan karakteristik dan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian:

- Karakteristik Subjek Subjek penelitian ini adalah: Ibu rumah tangga yang bekerja dan menggunakan energi listrik di rumah
- Jumlah Subjek Penelitian
Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah lima orang sebagai subjek dan informan dari masing-masing subjek satu orang

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2012) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan aau triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan

mengamati perilaku individu atau objek penelitian yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur dan pengukuran sebelum turun ke lapangan (Arikutno, 2007). Dalam pengamatan ini peneliti mencatat, merekam, baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan suatu masalah secara visual sehingga diperoleh pemahaman terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penimpangan atau biasa yang terjadi.

3.3.2 Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai metode Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan tujuan adanya penjelasan atau pemahaman. Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (Arikunto, 2007). Wawancara dapat dilakukan *face to face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan bertemu secara langsung, atau terlibat dalam *focus group interview* yang terdiri dari tiga sampai empat partisipan per kelompok.

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian, dan informan. Metode wawancara yang dilakukan adalah bentuk wawancara langsung dengan cara peneliti bertatap muka langsung dengan subjek dan informan, dengan kategori wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh interviewer merupakan pertanyaan yang sifatnya aksidental sesuai dengan suasana ketika wawancara berlangsung, akan tetapi berpegangan pada pedoman dan arah wawancara yang telah di buat (Moleong, 2012).

3.3.3 Dokumentasi

Arikunto (2007) menyatakan dibanding dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam penelitian ini dilakukan dokumentasi berupa materi audio menggunakan voice recorder.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur yang baku. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2009) adalah sebagai berikut:

3.4.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain buku-buku yang relevan, informasi dan keterangan berupa pendapat, tanggapan, serta pandangan yang diperoleh dari informan. Sedangkan pengumpulan data melalui teknik wawancara. Data dikumpulkan oleh peneliti merupakan data-data yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini adalah data tentang bagaimana persepsi remaja mengenai pendidikan seks.

3.4.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan data lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan-catatan ringkasan, mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian. Data yang telah disederhanakan dan dipilih kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit dengan sifatnya masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Unit-unit data yang telah terkumpul dipilah kembali dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

3.4.3 Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. Matriks-matriks penyajian data tersebut digunakan untuk memudahkan pengkonstruksian dalam rangka menentukan, menyimpulkan dan menginterpretasikan data. Selain itu juga berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas dan cepat menunjukkan cakupan data yang telah dikumpulkan, bisa dianggap masih kurang atau belum lengkap, dapat segera dicari kembali datanya pada sumber yang relevan. Data yang sudah dikelompokkan dan sudah disesuaikan dengan kode-kodenya, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya.

3.4.4 Kesimpulan atau Verifikasi

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Yin (2014) mengajukan empat kriteria keabsahan data yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.1 Keabsahan Konstruk

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2017), terdapat tiga jenis triangulasi, yakni:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di siang hari pada saat narasumber tidak sibuk dengan orang yang ingin berobat, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang hingga sampai ditemukan kapasitas datanya.

3.5.2 Keabsahan Internal

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian

menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3.5.3 Keabsahan Eksternal

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

3.5.4 Reliabilitas

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Wawancara

Ketika melakukan wawancara dengan subyek penelitian, peneliti melakukan wawancara dan berinteraksi sesering mungkin dengan subyek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan wawancara peneliti melakukan pendekatan dengan subyek penelitian serta mencari secara acak subyek penelitian sesuai dengan karakteristik subyek yang diperlukan. Dalam proses wawancara, subyek menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar tanpa adanya hambatan komunikasi.

4.1.1 Sikap Terhadap Kampanye Hemat Listrik

Tabel 1. Hasil wawancara aspek dari variabel kampanye hemat listrik

Kampanye Hemat Listrik	Umum	Khusus			
		N	S	I	A
Awareness	Menyadari pentingnya menghemat pemakaian listrik namun tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	Berpikir bahwa orang lain lebih boros terhadap pemakaian listrik	Menyadari namun malas untuk melakukannya dan terkadang lupa.		
Attitude	Mengetahui cara untuk menghemat listrik			Kurangnya pemahaman terhadap penghematan listrik.	Mengetahui cara tersebut namun memilih untuk acuh terhadap lingkungan.
Action	Melaksanakan tindakan untuk menghemat listrik.	Tidak peduli dengan penggunaan listrik anggota keluarga lain			Sengaja tidak melakukan penghematan listrik karena adanya keyakinan.

4.1.2 Efisiensi energi

Tabel 2. Hasil wawancara aspek dari variabel efisiensi energi baik

Efisiensi Energi	Umum	Khusus			
		N	S	I	A
Proses desain terintegrasi	Desain rumah menyebabkan penggunaan energi digunakan secara berlebihan	Tidak memiliki ventilasi dan jendela yang memadai sehingga pencahayaan kurang baik	Memiliki bangunan rumah yang terbuat dari kayu namun pada beberapa ruangan tidak memiliki jendela	Bangunan beton membuat suhu ruangan menjadi lebih panas	Letak bangunan yang kurang strategis karena tertutup oleh bangunan lain
Pilihan material dan teknologi	Pemilihan material, alat dan barang yang tidak efisien		Penempatan barang-barang yang kurang baik	Menggunakan lampu dengan watt kecil	Mengutamakan barang elektronik bukan berdasarkan faktor kehematannya
Iklim	Cuaca mempengaruhi pemakaian energi listrik	Menggunakan lampu saat siang hari dan pendingin ruangan meskipun hujan			Tetap menyalakan pendingin ruangan meskipun cuaca sedang dingin
Operasi	Operasional perawatan barang-barang jarang dilakukan	Membiarkan tv maupun barang-barang elektronik lainnya tetap menyala meskipun tidak digunakan	Tidak dapat memanfaatkan penggunaan jendela	Menggunakan jendela untuk mendapatkan udara segar dan pencahayaan	
Kesadaran dan kepedulian	Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap efisiensi energi namun tidak diwujudkan dalam suatu perbuatan konkret	Menyadari bahwa beban biaya listrik terlalu banyak	Menunjukkan kepedulian hanya ketika mengingatnya. Namun labih banyak merasa malas		Sadar bahwa telah melakukan pemborosan dalam penggunaan listrik namun tidak melakukan apapun

4.2 Pembahasan

Perilaku masyarakat dalam melakukan hemat energi listrik ditentukan oleh karakteristik dari masyarakat itu sendiri. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang ada pada masyarakat. Kesadaran seseorang dalam proses berpikir akan membentuk pola berpikir yang positif, serta dapat bertanggung jawab akan keadaan lingkungannya yang dapat dilakukan dengan tindakan merawat, melindungi, menjaga, dan melestarikan alam. Kesadaran dan tanggung jawab masyarakat yang beragam dikarenakan karakteristik seseorang dan akses informasi yang didapat berbeda-beda. Perilaku juga ditentukan oleh norma personal seseorang dalam kehidupannya yang terbentuk karena kepribadian dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Terciptanya kesadaran, tanggungjawab, dan norma personal dalam masyarakat dapat membentuk keinginan dari masyarakat untuk melakukan suatu tindakan yang positif yaitu untuk menghemat energi listrik.

Penelitian ini mengangkat tema tentang kampanye hemat listrik terhadap efisiensi energi pada ibu rumah tangga yang bekerja pengertian mengenai kampanye hemat listrik adalah sebuah tindakan komunikasi kepada khalayak ramai yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengajak, serta mendapatkan dukungan dalam upaya hemat energy listrik, sedangkan seruan atau ajakan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media seperti media sosial, televisi, Koran atau poster. Usaha kampanye itu sendiri bisa dilakukan oleh perorangan atau sekelompok yang terorganisir. Sedangkan pengertian efisiensi energy adalah Penghematan Pemakaian Tenaga Listrik. Penghematan terhadap energi bukan berarti mengurangi segala aktifitas terkait penggunaan energi yang berdampak pada pengurangan kualitas hidup, seperti kenyamanan dan produktifitas kerja. Melainkan melakukan penghematan energi dengan mengoptimalkan penggunaan energi sesuai dengan tingkat kebutuhan. Berikut ini pembahasan tentang factor-faktor yang mempengaruhi subyek dalam menggunakan energy listrik secara tidak efisien.

1. Subyek N

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek N, factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan listrik yang tidak efisien pada subyek N yang pertama factor pendapatan, subyek mengatakan bahwa pada saat itu subyek tinggal di rumah dinas sehingga ia tidak merasa membayar listrik dan menggunakannya semau subyek, sedangkan dirumah yang saat ini subyek mengeluhkan biaya pembayaran listriknya, namun ia tidak merubah perilakunya untuk lebih

hemat dan efisien. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pendapatan subyek yang mampu membayar biaya tagihan listrik meskipun mahal.

Factor yang kedua adalah kurangnya kesadaran dan kepedulian terhadap peralatan elektronik yang dimiliki dan kesadaran untuk menjaga lingkungan, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh subyek bahwa saat dirumah dinas AC selalu menyala bahkan sampai menetes-netes (bocor) dan subyek membiarkan hal tersebut terjadi selama subyek tinggal di rumah dinas. Subyek juga mengatakan bahwa ia mematikan peralatan listrik ketika ia mengingat untukberhemat, jika tidak maka peralatan tersebut dibiarkan menyala. Perilaku tersebut merupakan perilaku ketidakpedulian subyek terhadap lingkungan maupun peralatan elektronik. Subyek juga mengatakan bahwa desain rumahnya mempengaruhi karena pada rumah subyek bagian dapur tidak memiliki jendela hal tersebutlah yang menyebabkan subyek juga untuk terus menyalakan lampu baik malam maupun siang hari. Tidak hanya desain rumah iklim juga mempengaruhi subyek terutama pada siang hari dan cuaca panas sehingga mempengaruhi untuk menyalakan semua peralatan seperti AC dan kipas angin.

2. Subyek S

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek S, factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan listrik yang tidak efisien pada subyek S yang pertama factor pendapatan, dimana subyek S merupakan seorang wirausaha sehingga ia merasa tidak keberatan dalam membayar tagihan listrik meskipun menurut ia biaya tagihan listriknya mahal.

Selain factor pendapatan factor lain yang mempengaruhi perilaku tidak efisien pada subyek S adalah factor dalam diri dimana subyek sering lupa untuk mematikan peralatan listriknya, hal tersebut terjadi secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan subyek dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat subyek mengingat untuk mematikan listrik terkadang subyek merasa malas untuk mematikan, hal tersebut biasanya terjadi pada subyek ketika ia sedang berada diluar rumah, subyek juga mengatakan ia sering ketiduran di depan TV dalam keadaan TV menyala dan tidak ada yang mematikan sampai akhirnya subyek merasa biasa saja dengan hal tersebut.

Peralatan elektronik lainnya yang di biarkan menyala adalah lampu kamar dan kipas ia mengatakan bahwa memamatkannya pada saat ia ingin memamatkannya jika tidak alat tersebut dibiarkan menyala. Selain itu desain rumah subyek juga mempengaruhi dimana subyek memiliki rumah

dan memiliki jendela namun jendela tersebut tidak bisa dibuka. Subyek juga mengatakan bahwa iklim mempengaruhi pada saat mendung ia akan lebih sering menyalakan lampu dan pada saat musim panas ia akan lebih sering untuk menyalakan kipas.

3. Subyek I

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek I, factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan listrik yang tidak efisien pada subyek I yang pertama factor demografi, factor demografi merupakan factor yang meliputi jumlah anggota rumah tangga, usia kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan status perkawinan. Subyek mengatakan bahwa saat anggota keluarganya berkumpul maka penggunaan energy juga meningkat, selain banyaknya anggota keluarga usia juga mempengaruhi pemakaian sehingga pada saat berkumpul keluarga ia tidak dapat menghemat energy listrik.

Factor kedua adalah kurangnya kesadaran diri pada subyek, pada saat dilakukan wawancara subyek mengatakan bahwa ia sudah berhemat, namun pengeluaran biaya pembayaran listrik tetap sama dan tidak ada perubahan, hal ini dikarenakan perasaan subyek yang mengatakan bahwa ia telah berhemat namun perilakunya tetap sama dalam menggunakan listrik.

4. Subyek A

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek A, factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan listrik yang tidak efisien pada subyek A yang pertama factor pendapatan, dimana subyek merasa tidak membayar tagihan listrik karena yang menanggung biaya tersebut adalah suaminya selain itu subyek mengatakan bahwa ia memiliki peralatan elektronik ya memang untuk digunakan, hal ini juga karena kurangnya rasa kepedulian terhadap alat elektronik yang dimiliki.

Factor yang kedua adalah factor demografi dimana menurut subyek penggunaan energi listrik akan semakin meningkat jika semakin banyak anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Factor ketiga yaitu factor kepercayaan, dimana subyek percaya dengan orang pintar yang mengatakan bahwa mahluk-mahluk halus akan berdatangan kerumahnya jika rumah tersebut gelap. Karena adanya hal tersebut membuat subyek selalu menyalakan lampu baik malam maupun siang hari. Factor keempat yang mempengaruhi adalah factor bangunan lama dimana rumah subyek merupakan rumah panggung. Penuturan dari subyek tentang

rumah yang ditinggali saat ini memiliki pelapon yang kurang tinggi. sehingga memang harus menyalakan lampu meski disiang hari

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada keempat subyek dan keempat informan, peneliti menemukan bahwa mereka sudah melihat kampanye maupun iklan yang menghimbau untuk hemat energi listrik namun tidak merespon atau memperdulikan adanya himbauan tersebut sehingga mereka tetap menggunakan listrik secara tidak efisien, setelah dilakukan wawancara mendalam, faktor yang menyebabkan mengapa ibu rumah tangga yang bekerja tidak menggunakan listrik secara efisien di sebabkan oleh beberapa factor berikut, dari keempat subyek yang memenuhi factor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat subyek, subyek yang memenuhi factor pendapatan adalah subyek N, subyek S, dan subyek A. Mereka mengatakan bahwa tidak merasa terbebani dengan biaya pembayaran listrik selama ini, sehingga membuat mereka menjadi kebiasaan dalam menggunakan energi secara boros atau tidak efisien. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan bahwa yang membayar untuk tagihan listrik adalah sang suami, mereka juga lebih sering menggunakan listrik semau mereka, demi mendapatkan kenyamanan.

2. Faktor demografi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat subyek, subyek yang memenuhi factor demografi adalah subyek I dan A. mereka menyatakan bahwa yang mempengaruhi mereka dalam menggunakan energy listrik adalah factor demografi yang didalamnya mencakup jumlah anggota keluar, dan usia dari setiap anggota, karena semakin dewasa semakin meningkat pemakaian energy listriknya, begitupun dengan jumlah anggota keluarga, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak juga pemakaiannya.

3. Faktor kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat subyek, subyek yang memenuhi factor kepercayaan adalah subyek A, ia mengatakan bahwa pemakaian listrik yang tidak efisien pada dirinya karena adanya faktor kepercayaan. Subyek mengatakan bahwa jika rumah gelap bisa saja mengundang mahluk halus, sehingga untuk menghindari hal tersebut ia lebih sering menyalakan lampu dari pada mematikan lampu.

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan sang suami bahwa lampu yang ada dirumahnya

memang tidak pernah di matikan karena adanya hal-hal yang primitive, sehingga keluar subyek percaya dan tetap menyalakan lampu di siang hari.

4. Faktor internal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat subyek, subyek yang memenuhi factor internal atau factor dalam diri adalah subyek N, subyek S dan subyek I, mereka mengatakan bahwa penggunaan energy yang kurang efisien disebabkan juga oleh factor internal, seperti factor malas dan kebiasaan menurut penuturan dari subyek S ia sering tidak efisien karena lupa sehingga ia malas untuk kemabali dan mematikan lampu tersebut. Adanya perilaku tersebut membentuk perilaku dari subyek S menjadi kebiasaan tidak mematikan peralatan listriknya.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek I menyatakan bahwa ia merasa sudah berhemat dari pada penggunaan ibu rumah tangga yang lain, hal tersebut juga membuat subyek biasa saja terhadap energy yang digunakan.

5. Kurangnya kesadaran dan kepedulian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat subyek subyek yang memenuhi factor Kurangnya rasa kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan adalah subyek N, subyek S dan subyek I, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh subyek N bahwa ia tidak merasa membayar listrik pada saat dirumah dinas sehingga sering menggunakan listrik secara berlebihan seperti pemakaian AC yang tidak pernah mati dalam 24 jam setiap harinya walau pun ia tidak berada dirumah atau pun sedang bekerja.

Sedangkan subyek S ia tidak merasa membayar tagihan listrik karena untuk pembayaran listrik suaminya yang menanggung, begitupun dengan subyek I dimana ia merasa telah berhemat, namun perilaku yang ditunjukkan selama ini tetap sama, dan pembayaran tagihan listrik pun sama.

Dari penjelasan diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan energy listrik pada ibu rumah tangga yang bekerja, maka dapat disimpulkan bahwa adanya faktor pendapatan, faktor demografi, faktor kepercayaan, faktor bangunan tradisional, faktor internal yang meliputi faktor malas dan kebiasaan. Serta yang terakhir adalah faktor kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan, sehingga mempengaruhi dalam pemakaian energy listrik secara tidak efisien.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian melalui analisis kualitatif yang telah dilakukan pada ibu rumah tangga yang bekerja dengan judul kampanye hemat listrik terhadap efisiensi energi di rumah tangga, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Dari hasil analisis tersebut kebanyakan ibu rumah tangga sudah melihat kampanye maupun iklan yang menghimbau untuk hemat energi listrik namun tidak merespon atau tidak memperdulikan adanya himbauan tersebut sehingga mereka tetap menggunakan listrik secara tidak efisien. Hal tersebut dikarenakan kurang efektifnya kampanye atau tayangan iklan sehingga tidak dapat mempengaruhi ibu rumah tangga dalam menggunakan energy listrik.
2. Peneliti telah melakukan wawancara yang mendalam terhadap subyek, dan setelah di analisis maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan listrik secara tidak efisien adalah adanya faktor pendapatan, faktor demografi, faktor kepercayaan, faktor bangunan tradisional, faktor internal yang meliputi faktor malas dan kebiasaan. Serta yang terakhir adalah factor kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan, sehingga mempengaruhi dalam pemakaian energi listrik secara tidak efisien.

5.2 Saran

Berdasarkan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi ibu rumah tangga
Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Ibu rumah tangga banyak yang menggunakan energi listrik secara tidak efisien oleh karena itu disarankan untuk mulai menggunakan energi dengan hemat dan menanamkan perilaku efisiensi energi sebagai upaya peduli terhadap lingkungan sekitar.
2. Bagi peneliti
Bagi penelitian selanjutnya peneliti dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan jumlah variable yang lebih banyak dan menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan energi baik pada ibu rumah tangga maupun anggota keluarga lainnya. Serta memperluas penelitian baik disektor rumah tangga, pemerintahan maupun disektor industri.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2007, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI hal 134*, Rineka Apta, Jakarta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta: Jakarta
- Ardiansyah, Azwar. 2013. Kampanye Hemat Energi Listrik Melalui PT. PLN Distribusi Jawa Timur Karya Desain grafis Di Kota Surabaya. *Jurnal visual Art*. 1(1):25-30
- Azwar, S. 2011. *Metode Peneletian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Bhattacharjee, S. & Reichard, G. 2011. Socio-Economic Factors Affecting Individual Household Energy Consumption: A Systematic Review. Proceeding soft the ASME 2011 5th International Conference on Energy Sustainability, Washington, DC, USA. *The American Society of Mechanical Engineers (ASME)* 7-10
- Bodach, Susanne, J. Hamhaber. 2010. Energy Efficiency in Social Housing: Opportunities and Barriers. *Journal A Case Study in Brazil, Energy Policy*. 38(12):7898-7910
- Creswell W. Jhon. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Elkan, W. (1988). Alternatives to Fuelwood in African Towns. *Journal World Development*, 16(4), 527–533.
- Handayani, Teti. 2010. Efisiensi Energi dalam Rancang Bangunan. *Jurnal Spektrum Sipil*. 1(2):102-108
- Imami Nur Rachmawati. 2007. Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal keperawatan Indonesia*. 11(1):35-40
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). GP Press: Jakarta
- Kotler P. 2010. *Marketing 3.0*. Dian Wulandari, Penerjemah. Erlangga: Jakarta
- Kotler, Philip and Lee Nancy. (2008). *Social Marketing; Influencing Behaviors for Good*, Third Edition. California: Sage Publications, Inc.
- Kementerian ESDM. 2008. The Study on Energy Conservation and Efficiency Improvement in the Republic of Indonesia. Join with JICA –MEMR Republic of Indonesia
- McQuail, Denis. 1989, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Erlangga. Jakarta
- Milles, Matthew B. & A Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. UI-Perss: Jakarta
- Misnawati, Indah Tri. 2013. Strategi Komunikasi Pada Kampanye Perlindungan Orangutan oleh LSM Centre for Orangutan Protection (COP) di Samarinda, Kalimantan Timur. *Journal Ilmu Komunikasi*. 1(4):135-149.
- Mowen, John C, and Minor Michael. 2002. *Perilaku Konsumen Jilid 1, Edisi Kelima*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Nazera. Muhammad, dan Hefrizal Handraa. 2016. Analisis Konsumsi Energi Rumah Tangga Perkotaan di Indonesia: Periode Tahun 2008 dan 2011. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 16(2):141-153.
- Nuradi. 1996. *Kamus Istilah Periklanan Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Perusahaan Listrik Negara (Persero). *Buku Statistik PLN 2013*. Dapat diakses di <http://www.pln.co.id/dataweb/STAT/STAT2013IND.pdf>
- Poerwandari, K. 2007. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta:PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prianto, E. 2016. Audit Energi Pada Rumah Tinggal Ber Arsitektur Konvensional dan Modern. *Jurnal PPKM*. (II): 121-135
- Prianto, E, 2007. Rumah Tropis Hemat Energi Bentuk Keperdulian Global Warming. *Jurnal RIPTEK*. 1(1):1-10.
- Rogers, E. M., & Storey J. D. 1987. Communication Campaign. Dalam C. R. Berger & S.H. Chaffe (Eds.), *Handbook of Communication Science*, New Burry Park; Sage.
- Ruslan, Rosady. 1997. Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Sovacool, B.K, Dhakal, S., Gippner, O., dan Bambawale, M.J., 2011, *Halting Hydro: A Review of The Social-Technical Barriers to Hydroelectric Power Plants in Nepal*, *Energy*. 36.(36):3468-3476
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung
- Walker, W. 1985. Information Technology and the Use of Energy. *Journal Energy Policy*. 13(5):458–476.
- Yin, Robert K., 2014, *Studi Kasus Desain & Metode*, Rajawali Pers, Jakarta.